

# Model Komunikasi Guru dan Tenaga Kependidikan Terhadap Siswa Tunarungu di SLBN

Dwi Rahayu<sup>1</sup>, Nurdin Nurdin<sup>2</sup>, Arief Ridha<sup>3</sup>, Sitti Fauziah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari  
e-mail : <sup>1</sup>[yeppo2000@gmail.com](mailto:yeppo2000@gmail.com) , <sup>2</sup>[nurdinkarim@gmail.com](mailto:nurdinkarim@gmail.com),  
<sup>3</sup>[uccy\\_pheat@yahoo.com](mailto:uccy_pheat@yahoo.com),<sup>4</sup>[arifridha@iainbone.ac.id](mailto:arifridha@iainbone.ac.id)

## Abstract

This study aims to describe the communication process that occurs at Konda State Special School (SLBN), namely between teachers and education staff towards students with disabilities who are deaf. The deaf are circumstances in which one cannot hear, so one cannot speak. The method of research used in this study is qualitative descriptive, where data is gathered through observation, interview, and document study. Then, the data is analyzed by doing data reduction, data presentation, and a reduction. Informant in this study are teachers and education staff who have had direct contact with deaf students. Studies have shown that teachers and education staff implement S-R model, circular and secondary communication models, where deaf students are active when communicating with communicators both in the learning process and outside the classroom. A student with his ignorance and confusion about something will ask him directly. Then, when a communication process is challenging, a second alternative is that of using a hand phone or paper as a text. It can also be seen that teachers and education staff use both verbal (oral) and nonverbal (SIBI) forms of communication simultaneously in conveying messages. In addition, the obstacles to communicating

with deaf students are due top physical disabilities so as not to speak like other humans and poor language mastery, and in the learning process the deaf students forget easily, gets bored, gets tired quickly and has difficulty concentrating.

*Keywords : Communication Model, Deaf Students, Education Staff, SLB, Teacher*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses komunikasi yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda, yaitu antara guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu. Tunarungu merupakan keadaan di mana seseorang tidak dapat mendengar, sehingga tidak dapat berbicara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan tenaga kependidikan yang pernah melakukan kontak langsung dengan siswa tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan menerapkan model komunikasi S-R, sirkular dan sekunder, dimana siswa tunarungu aktif saat berkomunikasi dengan komunikator di dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Siswa dengan ketidaktahtuan dan kebingungannya tentang sesuatu akan menanyakannya secara langsung. Kemudian, ketika terdapat kesulitan dalam proses komunikasi dilakukan alternatif kedua yaitu menggunakan *handphone* atau kertas sebagai alat mengirim pesan. Dapat pula dilihat bahwa guru dan tenaga kependidikan menggunakan bentuk komunikasi verbal (oral) dan nonverbal (SIBI) secara bersamaan dalam menyampaikan pesan. Selain itu, hambatan yang dialami dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu adalah disebabkan kecacatan fisik sehingga tidak dapat berbicara seperti manusia normal lainnya, dan penguasaan bahasa yang kurang, serta dalam proses pembelajaran, siswa tunarungu mudah lupa, cepat

merasa bosan, cepat lelah dan sulit berkonsentrasi.

*KataKunci: Model Komunikasi, Guru, Tenaga Kependidikan, SiswaTunarungu, SLB*

## A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, instansi, masyarakat, atau di mana saja manusia berada. Betapa pentingnya komunikasi bagi manusia. Begitupula dibidang pendidikan, komunikasi memiliki peran yang begitu penting, sebab komunikasi dan interaksi yang baik akan menghasilkan hubungan dan kerjasama yang baikpula. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif membuat pengetahuan dan informasi dapat terserap dengan baik.

Kenyataannya, tidak semua manusia dilahirkan dengan kesempurnaan fisik maupun psikis. Setiap orang tidak ingin dilahirkan ke dunia ini dengan menyandang kelainan ataupun memiliki kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga yang sepertiapa. Hal ini tidak dapat ditolak kehadirannya. Salah satu kecacatan yang menghambat kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi adalah tunarungu. Anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut

dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali (Furwanti, 2019).

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti manusia normal lainnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikhususkan untuk anak-anak

yang berkebutuhan khusus, menjadi salah satu atau bahkan satu-satunya tempat untuk mereka menerima haknya dibidang pendidikan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah lain dari tuli, yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengarannya (Respati, 2016). Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Anak tunarungu adalah keadaan anak yang mengalami gangguan pada organ bagian pendengarannya, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar, mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat yang diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni gangguan pendengaran total/tuli (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian/kurang dengar (*hard of hearing*) dan tunarungu disertai dengan tunawicara, yaitu tidak dapat berbicara (Hasibuan, 2018).

Di sekolah, siswa tunarungu diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik, di samping menerima pelajaran umum sesuai kurikulum agar dapat menjalani hidup sebagaimana mestinya seperti bergaul dengan orang lain, dan mengasah *skill*. Komunikasi terjadi tidak

hanya pada proses belajar mengajar saja, lebih dari itu, setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah tentunya memerlukan kontak sosial, antara guru dengan siswa tunarungu, antara tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, bagian tatausaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana model atau gambaran proses komunikasi yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) antara guru dengan siswa

tunarungu, dan antara tenaga kependidikan dengan siswa tunarungu. Sehingga, dari model tersebut kita dapat melihat permasalahan-permasalahan lain dari suatu proses komunikasi seperti bentuk komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi dan hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda, pada tahun 2022.

### **B. Metode Penelitian**

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan studi dokumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antara variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan.

### **C. HasildanPembahasan**

#### **C.1 Model Komunikasi Guru dan Tenaga Kependidikan Terhadap Siswa Tunarungu**

Komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu

maupun tenaga kependidikan dengan siswa tunarungu tentu tidak dapat dielakkan. Kontak langsung akan selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang disengaja maupun tidak disengaja. Adapun gambaran proses komunikasi yang terjadi berdasarkan pengamatan peneliti, adalah komunikasi terjadi dua arah yaitu ketika terjadi interaksi antara guru dan tenaga kependidikan dengan siswa tunarungu seperti pada saat proses belajar-mengajar atau komunikasi di luarkelas, siswa merespons dan menanggapi

secara aktif pesan yang disampaikan oleh komunikator. Siswa akan selalu bertanya apabila merasa dirinya kurang paham atau tidak mengerti maksud pesan komunikator. Selain komunikasi dua arah tersebut, komunikasi juga didukung oleh media untuk mempermudah penyampaian pesan, di mana tenaga kependidikan yang tidak memiliki *basic* ketunarungan tidak akan mengerti bahasa yang dipakai oleh siswa tunarungu, seperti abjad jari/bahasa manual. Oleh karena itu, *handphone* dan kertas menjadi alternatif yang digunakan oleh tenaga kependidikan dalam berkomunikasi dengan siswa, seperti ketika memberi perintah kepada siswa tunarungu untuk membersihkan atau hanya sekedar belanja kewarung, tenaga kependidikan akan menuliskan kalimat tersebut di *handphone* atau kertas, sehingga siswa akan mengerti pesan tersebut dengan membacanya. Siswa tunarungu sebenarnya aktif dalam berkomunikasi apalagi kepada sesama temannya. Mereka akan sama seperti manusia normal lainnya yang akan selalu berbicara, berdiskusi, dan bercanda dengan temannya, bedanya mereka menggunakan bahasa mereka sendiri.

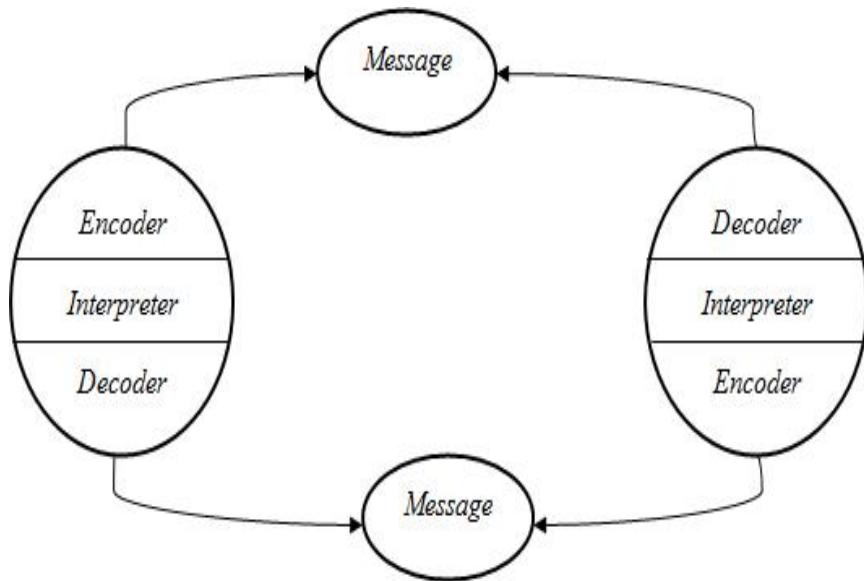
Berdasarkan model atau gambaran proses  
Al Munzir Vol.16. No. 1 Mei

komunikasi yang dikemukakan diatas, sejalan dengan teori model komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, bahwa :

*Pertama*, proses komunikasi secara sirkular, dilihat dari komunikasi yang digunakan guru dan tenaga kependidikan saat berinteraksi dengan siswa tunarungu berdasarkan hasil penelitian adalah terjadi dua arah, dilihat dari bagaimana umpan balik yang ditunjukkan komunikasi kepada komunikator, dalam hal ini siswa

tunarungu. Siswa selalu memberi respons yang aktif terhadap suatu peristiwa komunikasi, baik di dalam maupun di luar proses belajar-mengajar. Sehingga, proses komunikasi terjadi secara sirkular, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator (Yuor, 2018). Model ini menyatakan adanya umpan balikatau *feedback* dengan intensitas yang lebih tinggi, dimana kedudukan antara komunikator dengan komunikan relatif setara (Mukarom, 2020). Model ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar1. Model Komunikasi Sirkular



Sumber : Kajian Pustaka.com

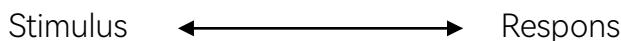
*Kedua*, proses komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada

komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Yuor, 2018) sebagaimana yang dilakukan tenaga kependidikan dalam

berkomunikasi dengan siswa tunarungu yaitu dengan menggunakan *handphone* atau kertas sebagai pendukung transfer pesan dikarenakan tenaga kependidikan tidak bisa menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

Selain itu, peristiwa komunikasi yang terjadi antara guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu juga sesuai dengan pengertian model komunikasi S-R yang dikemukakan di dalam buku Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (2005) menyebutkan bahwa komunikasi adalah sebagai suatu proses aksi-reaksi. Dari aksi yang diciptakan oleh komunikator (guru dan tenaga kependidikan) dalam bentuk verbal maupun non verbal menimbulkan terjadinya reaksi verbal maupun non verbal dari komunikan (siswa tunarungu), digambarkan seperti berikut:

Gambar 2. Model S-R



Sumber: Deddy Mulyana, 2005, hal 133

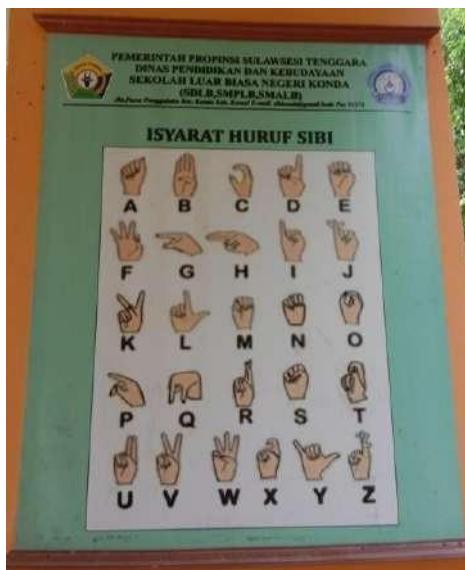
## C.2 Bentuk Komunikasi Guru dan Tenaga Kependidikan Terhadap Siswa Tunarungu

Umumnya, komunikasi antara guru dengan siswa

terjadi secara verbal, meskipun tetap tidak terlepas dari bentuk komunikasi nonverbal. Tetapi, karena keterbatasan pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat berbicara, siswa tunarungu diharuskan untuk tetap berkomunikasi demi menjalani kehidupan yang lebih baik dan dapat menerima pendidikan sebagaimana

manusia normal lainnya. Oleh karena itu, di sekolah siswa tunarungu belajar menggunakan bahasa non verbal sebagaimana mestinya yaitu abjad jari. Seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 3. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)



Sumber : Dokumentasi peneliti, SLBN Konda

Guru dalam memberikan arahan dan pelajaran di kelas pun menggunakan bentuk komunikasi SIBI (sistem isyarat bahasa Indonesia), dan biasanya disertai dengan gerakan bibir/oral untuk melatih siswa agar terbiasa mengucapkan suatu kata dan mengeluarkan suara seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Komunikasi yang terjadi

di sekolah sebagian besar dialami di dalam kelas. Guru dan siswa lebih banyak berinteraksi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Pada proses itu, guru mengombinasikan bahasa verbal dan non verbal saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Ketika proses belajar

mengajar, siswa menerima pelajaran umum sesuai kurikulum dan melatih bakat keterampilan mereka di dalam kelas seperti menjahit, membatik, menari, kecantikan, membuat bunga, dan kriya.

Pada proses pembelajaran, siswa tunarungu tingkat SMA menerima pelajaran umum seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS, TIK, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan keterampilan, di mana siswa tunarungu tingkat SMA ini disatukan dalam satu kelas dan menerima pelajaran yang sama meskipun berbeda tingkatan. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu memiliki daya tangkap lebih lambat dari pada siswa normal, mereka susah mengerti dan mudah lupa, sehingga guru menyesuaikan dengan memberikan materi sesuai kemampuan mereka.

Berbeda dengan siswa tunarungu tingkat SD, proses pembelajarannya dimulai dari belajar huruf abjad jari (SIBI) dan belajar menyebutkan setiap huruf sebagai pelajaran yang paling dasar, kemudian dilanjutkan dengan kata dan kalimat, di mana dalam mengenalkan suatu kata, harus diperjelas dengan alat peraga, nyata maupun tiruan, yaitu

dengan memperlihatkan benda tersebut kepada siswa tunarungu. Dari pembelajaran tersebut, selain mendapatkan pengetahuan, siswa tunarungu juga dapat berkomunikasi lebih baik dari sebelumnya.

Tidak berbeda dengan guru, tenaga kependidikan dalam berkomunikasi kepada siswa tunarungu menggunakan bentuk komunikasi non verbal yaitu melalui gerakan tangan yang

merupakan bahasa keseharian bagi anak tunarungu sebelum masuk jenjang sekolah dan disertai dengan gerakan bibir. Tenaga kependidikan tidak memiliki *basic* atau tidak semua tenaga kependidikan mengerti dan bias berbahasa SIBI sebagaimana guru khusus tunarungu yang lain. Sehingga, bahasa yang digunakan hanya sekedar yang mereka ketahui dan menggunakan *handphone* atau kertas untuk menulis suatu kalimat. Berdasarkan pengalaman tenaga kependidikan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu yaitu menggunakan media pendukung seperti *handphone* atau kertas, kemampuan membaca dan tingkat penguasaan dalam menyusun kalimat menjadi hal yang penting bagi siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa kemampuan penguasaan bahasa yang dimiliki siswa tunarungu sudah termasuk baik. Mereka sudah bisa menyusun kalimat, walaupun struktur kalimatnya masih berantakan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal saat berkomunikasi dengan siswa, karena selain memakai SIBI, guru sudah terbiasa berbicara oral, ini juga sebagai latihan agar siswa mengeluarkan sedikit suaranya. Secara oral,

kemampuan berkomunikasi siswa tunarungu jelas tidak sama dengan siswa pada umumnya. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengucapkan kata-kata dan membaca ujaran menjadi pelatihan yang paling penting bagi siswa tunarungu. Komunikasi oral ini adalah suatu metode komunikasi yang menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan (*lipsreading*). Selain abjad jari, yang termasuk dalam komunikasi non verbal menurut

Setyowati (Ningsih, 2018) dan berdasarkan fakta di lapangan bahwa dalam berkomunikasi, guru melakukan kontak mata dan berbicara di depan siswa karena siswa akan membaca gerakan bibir komunikator.

Begitu pula tenaga kependidikan SLBN Konda menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Komunikasi verbal ini berupa gerakan bibir atau ketika kesulitan, akan menggunakan media, seperti kalimat yang ditulis di kertas atau *handphone*. Tenaga kependidikan dalam menggunakan komunikasi non verbal adalah yang mereka ketahui yaitu gerakan tangan sehari-hari atau lebih tepatnya disebut bahasa ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Setyowati bahwa yang termasuk komunikasi non verbal, salah satunya adalah gerak isyarat yaitu dalam penerapannya seperti menggerakkan tangan saat berbicara. Komunikasi verbal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwanto, bahwa komunikasi verbal berarti menyampaikan pesan melalui penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Sedangkan, komunikasi non verbal menurut Priscilla Maria adalah komunikasi yang secara umum di definisikan sebagai berkomunikasi tanpa kata-kata (Mauliddiyah,

2019).

### C.3 Hambatan yang Dialami Guru dan Tenaga Kependidikan Dalam Berkomunikasi dengan Siswa Tunarungu

Komunikasi akan berhasil dan berjalan dengan efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Artinya komunikan memahami apa yang telah disampaikan oleh komunikator. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya hambatan akan selalu ada, baik dari komunikator maupun dari segi komunikan, salah satunya tunarungu. Hambatan yang dirasakan oleh guru ketika menghadapi siswa tunarungu adalah dari segi bahasa, yang di mana siswa tunarungu tidak dapat berbicara seperti manusia normal lainnya. Selain itu, siswa tunarungu sulit untuk memahami pelajaran, sulit berkonsentrasi, mudah lupa, cepat merasa bosan, dan cepat merasa lelah.

Oleh karena itu, Guru sebagai pengajar harus punya strategi khusus dalam menghadapi siswa tunarungu yang memang kurang pada segi bahasa dan hambatan lainnya. Guru perlu menyiapkan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Berdasarkan fakta di lapangan, kiat-kiat yang dilakukan guru adalah di antaranya menciptakan

kelas yang lebih hidup untuk mengatasi rasa bosansiswa, harus lebih bersabar untuk mengulang-ulang materi dan memahami siswa dengan mencarikan pelajaran yang mereka sukai. Sejauh ini, keterampilan menjadi pelajaran yang paling mereka sukai dan kuasai karena dilakukan secara langsung (praktik) terhadap alat-alatnya, dan dari keterampilan ini, mereka dapat membawa nama sekolah kekancahan nasional, seperti memenangkan lomba kecantikan, kreasi barang bekas, membatik,

dan sebagainya. Selain itu, guru juga harus memiliki kesabaran ekstra dalam menghadapi siswa tunarungu.

Berbeda dengan guru, tenaga kependidikan yang memang tidak pernah mengajar siswa tunarungu dan berinteraksi hanya di luar kelas juga merasakan betapa sulitnya berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Hambatan tersebut tentunya dari segi bahasa, di mana tenaga kependidikan tidak menguasai bahasa isyarat yang digunakan siswa (SIBI), dan sebaliknya, siswa tidak dapat berbicara secara normal. Sehingga, perlu solusi dari sekolah, maupun dari individunya, salah satunya dengan belajar. Tenaga kependidikan juga perlu belajar SIBI agar komunikasi dapat berjalan lebih baik.

Berdasarkan hambatan yang dialami guru dan tenaga kependidikan, sejalan dengan teori hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Tubbs Et Al (Mauliddiyah, 2019) bahwa, diantaranya: *pertama*, gangguan secara fisik (*physical barrier*), yaitu gangguan yang ada pada segi fisik manusia, seperti cacat dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui bahwa keadaan tunarungu disebabkan karena rusaknya indra pendengaran, sehingga tidak dapat mendengar suatu

bunyi dan berakibat tidak dapat berbicara. *Kedua*, gangguan semantik (*semantic barrier*), yaitu gangguan yang tercipta dari segi bahasa. Bahasa memegang posisi terdepan dalam komunikasi, lewat bahasa manusia menyampaikan pesannya. Contohnya ketika siswa tidak memahami suatu kata yang diucapkan gurunya. Jika salah satu gangguan ini terjadi dalam proses komunikasi, maka hal yang harus dilakukan adalah mencoba menganalisis kembali

masalahnya, lalu mencoba untuk menentukan metode lain, sehingga proses komunikasi bisa berjalan secara efektif kembali (Mauliddiyah, 2019).

#### D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai model komunikasi guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, model komunikasi yang digunakan guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu adalah model komunikasi sirkular dan sekunder, yaitu terjadinya arus komunikasi kepada komunikator dan didukung dengan adanya media kedua seperti kertas atau *handphone*. Terjadinya proses komunikasi ini juga sesuai dengan model komunikasi S-R, yaitu adanya aksi-reaksi dalam peristiwa komunikasi. Kemudian, bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu adalah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yaitu secara oral (lisani) dan tertulis dan digabungkan dengan komunikasi non verbal abjad jari (SIBI), kontakmata dan sentuhan, di

mana hambatan yang dialami guru dan tenaga kependidikan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu adalah hambatan fisik dan semantik. Yaitu dari segi bahasa, bahwa siswa tidak dapat berkomunikasi secara normal, dan sebaliknya, tenaga kependidikan yang tidak menguasai SIBI merasa kesulitan saat berinteraksi dengan siswa tunarungu. Hal ini terjadi karena adanya kerusakan pada indra pendengarannya. Hambatan di dalam proses belajar mengajar yaitu seperti siswa

yang sulit berkonsentrasi, mudah lupa, cepat merasa bosan, dan cepat merasa lelah.

Dari penelitian ini, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengangkat topik mengenai proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (bidang pendidikan), kemampuan IT anak tunarungu saat berkomunikasi melalui mediasosial, komunikasi anak tunarungu dengan orang tua, dan komunikasi sesama tunarungu, serta antara tunarungu dengan anak berkebutuhan khusus lainnya (bidang komunikasi), dapat mengangkat topik mengenai kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat (bidang bahasa), dan mengenai bimbingan agama bagi anak tunarungu (bidang konseling).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

### Skripsi, Tesis atau Disertasi

- Furwanti, F. F. (2019). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Dengan Bantuan Alat Peraga Pada Siswa Di Sekolah Dasar Tunarungu Di Filial SLB Negeri Bekasi Jaya*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta.

- Hasibuan, I. W. (2018). *Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 027701 Kota Binjai*. Universitas Medan Area, Medan.

- Mauliddiyah, M. U. R. (2019). *Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus Di SLB B Negeri Tulungagung dan SLBC Negeri Tulungagung)*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung.

- Ningsih, S.W. (2018). *Komunikasi Guru Dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Batusangkar.

- Respati, P. (2016). *Pengembangan Media Video*

*Pembelajaran Materi Balok dan Kubus Bagi Siswa Tunarungu Kelas IX Di SMPLB-BYPTB Malang.*  
Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Yuor, O. A. (2018). *Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar B Karya Murni Medan.* Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

## SumberElektronik

Riadi, M (2016) “Pengertian, Unsur, Tujuan, dan Model Komunikasi”,

[https://www.kajianpustaka.com/2016/05/pengertian-unsur- tujuan-model-komunikasi.html](https://www.kajianpustaka.com/2016/05/pengertian-unsur-tujuan-model-komunikasi.html) diakses pada

26 Juni 2021